

UMPAN BALIK BAGI MAHASISWA KEDOKTERAN TAHUN PERTAMA DALAM BUDAYA *HIGH POWER DISTANCE* DAN KOLEKTIVISME: SEBUAH PENELITIAN METODE CAMPURAN

Diterima: 10-08-2019 • Disetujui: 18-12-2019

<http://dx.doi.org/10.21460/bikdw.v4i2.149>

Ida Ayu Triastuti¹, Gandes Retno Rahayu², Yoyo Suhoyo²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana

²Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: ida_ayu@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian umpan balik yang konstruktif adalah bagian penting dari pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi manfaat dari mahasiswa adalah budaya komunikasi berupa *high power distance* dan kolektivisme.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik umpan balik efektif yang berhubungan dengan persepsi manfaat mahasiswa serta mengeksplorasi mekanisme umpan balik dalam mempengaruhi proses belajar mahasiswa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian campuran sekuensial eksplanatori pada mahasiswa kedokteran tahun pertama yang mengikuti materi dan ujian mengenai pemeriksaan fisik paru di FK UKDW. Fase kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengenai karakteristik umpan balik dan persepsi manfaat mahasiswa, dianalisis lebih lanjut menggunakan metode regresi linier. Fase kualitatif dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur pada mahasiswa dan dianalisis menggunakan *thematic analysis*.

Hasil: Pada fase kuantitatif, 82 mahasiswa mengembalikan kuesioner. Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa karakteristik umpan balik berupa perbandingan terhadap standar ($B=2,26$; $p=0,003$) dan perencanaan tindak lanjut ($B=3,47$; $p < 0,001$) menunjukkan asosiasi bermakna dengan persepsi manfaat oleh mahasiswa. Pada fase kualitatif, ditemukan bahwa mahasiswa mendapat arahan jelas dan rinci dari umpan balik perbandingan standar dan rencana tindak lanjut. Di lain hal, karakteristik umpan balik lainnya dianggap tidak memberi manfaat oleh karena budaya komunikasi yang berbeda, kurang optimalnya cara penyampaian umpan balik, dan rendahnya keterkaitan antar karakteristik umpan balik.

Kesimpulan: Pada penelitian ini, karakteristik umpan balik yang memberikan perbandingan terhadap standar dan rencana tindak lanjut berpengaruh terhadap manfaat pembelajaran mahasiswa, terkhusus pada mahasiswa tahun pertama, pada budaya *high power distance* dan kolektivisme.

Kata Kunci: umpan balik, keterampilan klinik, *high power distance*, kolektivisme, mahasiswa kedokteran

FEEDBACK FOR FIRST YEAR UNDERGRADUATE MEDICAL STUDENTS WITHIN HIGH POWER DISTANCE & COLLECTIVISM CULTURE: A MIXED-METHOD STUDY

Received: 10-08-2019 • Accepted: 18-12-2019

<http://dx.doi.org/10.21460/bikdw.v4i2.149>

Ida Ayu Triastuti¹, Gandes Retno Rahayu², Yoyo Suhoyo²

¹Faculty of Medicine Universitas Kristen Duta Wacana

²Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada

Correspondence: saverinanungkydh@gmail.com

ABSTRACT

Background: Constructive feedback is an essential component of learning for medical undergraduate. Communication culture of high-power distance and collectivism might have influence in shaping students' perception of the benefit of feedback.

Aim: This study is aimed to identify feedback characteristic which associated with students' perception of learning benefit, and further explored the mechanism feedback influence on students learning process.

Method: This is a mixed method study, with explanatory sequential approach. The setting is first-year medical undergraduate students at FK UKDW who enrolled in skill lab class (pulmonary physical examination). The first phase is a quantitative study using questionnaire on feedback characteristics and student's perception of feedback benefits, further analysed with linear regression methods. The next phase is an interview study on selected students with semi-structured questions, and further analysed with thematic analysis.

Result: There are 82 students who returned the questionnaire. Quantitative analysis showed that feedback including comparison to standard ($B=2,26$; $p = 0,003$) and follow-up planning ($B=3,47$; $p < 0,001$) are associated with perceived benefit by students. Further interview of 11 students discovered that students have received clear and concise outline through the feedback process. On the other hand, the communication culture, poor execution of feedback process, and interconnectedness between each characteristic may influence the students' perception of benefits.

Conclusion: Feedback is beneficial for medical undergraduate students in high power distance and collectivist culture, specifically feedback with comparison to standard and follow-up planning.

Keywords: feedback, clinical competence, high-power distance, collectivism, medical student

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan kedokteran berbasis kompetensi, proses penilaian dan pemberian umpan balik merupakan komponen penting agar mahasiswa mencapai kemampuan yang optimal. Hasil dari penilaian akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mahasiswa bila disampaikan melalui cara umpan balik yang tepat.^{1,2,3} Umpan balik yang efektif memiliki beberapa karakteristik, seperti menyampaikan pencapaian yang sudah baik dari mahasiswa, cara meningkatkan pencapaian, membandingkan pencapaian dengan standar, demonstrasi standar yang benar dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran.^{1,4,5,6,7,8,9,10,11} Akan tetapi, manfaat dari umpan balik bagi mahasiswa masih dapat bervariasi bergantung pada teknik pemberiannya dan karakteristik dari umpan balik yang diberikan.

Pemberian umpan balik tidak selalu berdampak positif; siswa dari berbagai latar belakang dapat mengalami penurunan performa setelah pemberian umpan balik, dimana teknik pemberian umpan balik menunjukkan hubungan dan korelasi yang kuat dengan performa mahasiswa.^{11,12,13,14} Di satu sisi, teknik pemberian umpan balik negatif dapat membebani siswa secara psikologis, namun di sisi lain pemberian umpan balik positif juga tidak menunjukkan efektivitas yang bermakna.^{11,15,16}

Salah satu alasan yang dapat menjelaskan perbedaan dampak dari umpan balik bagi mahasiswa adalah latar belakang budaya komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Hofstede.¹⁹ Sebagai contoh, pada budaya *power distance* yang tinggi dan kolektivisme, seperti Indonesia, mahasiswa merasakan manfaat dari umpan balik bila diberikan oleh ahli dengan otoritas tinggi (dokter

spesialis) dan diinisiasi oleh *supervisor*, dibandingkan perenerimaan umpan balik yang lebih diterima berdasarkan observasi pada budaya dengan *power distance* rendah, seperti Belanda.^{18,19} Selain itu, mahasiswa lebih merasakan manfaat dengan identifikasi kelemahan, dibandingkan puji atau *reinforcement*.¹⁴

Hingga saat ini, penelitian mengenai umpan balik yang efektif masih terfokus pada keterampilan pada periode pendidikan klinik, padahal, pendidikan pra-klinik memegang peranan penting dalam membangun fondasi pengetahuan sebelum mahasiswa memulai tahap klinik, sehingga proses pembelajaran termasuk pemberian umpan balik yang efektif perlu dieksplorasi lebih dalam lagi. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi teknik pemberian umpan balik yang dirasakan bermanfaat oleh mahasiswa dan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa terkait pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran dan persiapan ujian bagi mahasiswa praklinik di tahun pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori yang terdiri dari dua fase (kuantitatif dan kualitatif), yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) pada Maret-April 2018. Lokasi ini dipilih, karena berdasarkan penelitian pendahuluan, peneliti menilai bahwa FK UKDW memiliki budaya komunikasi *high power distance* dan kolektivisme. Responden penelitian adalah mahasiswa tahun pertama dari program studi sarjana kedokteran di FK UKDW yang mengikuti kelas keterampilan klinik dengan materi pemeriksaan fisik paru.

Fase kuantitatif dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*, melalui pengisian kuesioner setelah ujian. Mahasiswa menjalani kelas keterampilan pemeriksaan fisik paru dengan menggunakan modul, daftar cek dan video pembelajaran dalam kelompok (8-9 orang), kemudian diberikan umpan balik oleh pengajar. Pengajar sudah menjalani pelatihan pemberian umpan balik, yang mencakup lima karakteristik yaitu kekuatan mahasiswa, kelemahan mahasiswa, perbandingan terhadap standar, penjelasan standar yang benar, dan perencanaan tindak lanjut. Mahasiswa diminta mengisi kuesioner dengan mengingat proses belajar dalam kelas keterampilan klinik sebelumnya. Kuesioner mengenai karakteristik pemberian umpan balik telah melalui tahap *face validity* dan uji reliabilitas dengan *Cronbach alpha* sebesar 0,6434. Besar pengaruh dari tiap karakteristik umpan balik dinilai dengan metode regresi linier menggunakan piranti lunak R versi 3.5.1 (Rcmdr package v. 2.6-1).

Fase kualitatif dilaksanakan dengan metode wawancara semi-terstruktur pada mahasiswa terkait dengan karakteristik umpan balik yang dirasakan bermanfaat dalam meningkatkan pencapaian. Seluruh wawancara direkam dan dibuat menjadi transkrip verbatim. *Coding* dilakukan oleh peneliti dan pihak ketiga (ahli dalam pendidikan

kedokteran). Seluruh transkrip dianalisis menggunakan *thematic analysis*.

HASIL PENELITIAN

Fase I: Kuantitatif

Dari seluruh mahasiswa yang mengikuti kelas, diberikan umpan balik dan diundang untuk mengisi kuesioner, 82 orang (74,54%) telah merespons, terdiri dari 43 perempuan dan 39 laki-laki. Hasil analisis dengan metode regresi linier ditampilkan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik perbandingan dengan standar dan rencana tindak lanjut memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan persepsi manfaat yang dirasakan mahasiswa.

Fase II: Kualitatif

Responden pada fase ini berjumlah 11 mahasiswa, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil fase II penelitian ini menghasilkan berbagai sub-tema berdasarkan lima tema karakteristik umpan balik efektif menurut literatur. Hasil interpretasi fase II beserta kutipan disajikan pada Tabel 2.

PEMBAHASAN

Pada analisis data kuantitatif, karakteristik umpan balik berupa perbandingan terhadap standar dan rencana tindak lanjut menunjukkan asosiasi dengan manfaat yang dirasakan mahasiswa.

Tabel 1. Analisa Multivariat Karakteristik Umpan Balik Terhadap Manfaat (N= 82)

Variabel	B (SE)	p	95% CI
(Intercept)	15.48 (0.697)	<0,001	14.09 – 16.86
Kekuatan	1.22 (0.883)	0.172	-0.54 – 2.98
Kelemahan	1.06 (0.975)	0.282	-0.89 – 2.99
Perbandingan terhadap Standar	2.26 (0.728)	0.003	0.81 – 3.71
Performa yang Benar	1.51 (0.936)	0.112	-0.36 – 3.37
Rencana Tindak Lanjut	3.47 (0.757)	<0,001	1.96 – 4.98

Multiple R-2 0.6398

F-statistic: 26.65, **df₁**=5, **df₂**=75, **p-value** = <0,001

Tabel 2. Tema dan Subtema yang Muncul Terkait Karakteristik Umpan Balik Pada Mahasiswa Tahun Pertama.

Tema dan Subtema	Contoh Kutipan
Perbandingan terhadap standar	
Arahan/Outline	
Menjadi acuan referensi Menjadi target belajar Mengurangi kesalahan interpretasi	“Kalo saya diberi standar, saya akan mengikuti standar-standar itu. Soalnya tiap orang itu ada standar-standarnya sendiri berdasar apa yang mereka pelajari gitu. Jadi semua orang pasti berbeda standarnya gitu. Nah jadi dengan aku lebih tau standar mana yang lebih sesuai, itu secara tidak langsung aku sudah tahu untuk bisa melakukan itu sampai sejauh mana, sampai kaya apa yang perlu dilakukan supaya bisa bener-bener tahu. Aku pikir klo uda ada standarnya aku yakin kalau aku melakukan tindakan ini setidaknya aku bisa mengetahui secara langsung kalau misalnya ada apa gitu. Jadi lebih yakin gitu.” (T4)
Dampak Penilaian	
	“Klo buat saya sih standar itu dibuat memang ada tujuannya, misal urutannya itu seperti apa. Trus misal kita kan jangka pendeknya untuk responsi, jadi kita dimilai sesuai standarnya itu kan, klo misal diajarnya tidak sesuai standar mungkin kita dapat hasil nilai responsinya juga beda.” (R4)
Perbandingan terhadap standar	
Arahan/Outline	
Memberikan tujuan belajar Mengetahui cara meningkatkan performa Belajar menjadi efisien Memberikan rincian kegiatan	”Klo saya butuh arahan saya salahnya dimana, saya sudah bagus dimana, supaya saya berlatih lagi untuk salahnya itu tadi, jadinya apa yang perlu saya perbaiki dan apa yang perlu saya pertahankan, paling tidak supaya saya tahu tujuan saya ketika belajar itu apa.” (T2) “Menurut saya jika diberi rencana harus kemana itu, bisa belajar yang benar kaya gimana. Misal ada panduan kaya di video itu, trus ceklist, trus ada teman yg sudah benar dikasi tau, bisa lebih teruruskan. Belajarnya jadi terarah.” (R4)
Kekuatan	
Penurunan motivasi	
Sudah cukup Sudah benar Tidak perlu belajar lagi	“Klo menurut saya klo dikasai umpan balik positif jadi seperti menurunkan motivasi, gak belajar lagi. Kan udah benar.” (R3)
Keterkaitan antar-karakteristik	
	“Soalnya klo uda dipuji gitu, ya udahlah, aku uda bisa, gak perlu belajar lagi. Nah dari situ mungkin kalau diberi tahu kelemahan, kamu kurangnya disini, itu bisa ditingkatkan lagi, sehingga pemeriksaan kedepannya menjadi lebih bagus.” (R5)”

Tabel 2. Tema dan Subtema yang Muncul Terkait Karakteristik Umpan Balik Pada Mahasiswa Tahun Pertama.

Kelemahan	Tema dan Subtema	Contoh Kutipan
Teknik pemberian Tidak berdasarkan performa Tidak mendetail Umpan balik disamaratakan Tidak rinci sesuai kebutuhan Tidak ada kesempatan mengulang	Keterkaitan antar-karakteristik Tidak diberi rencana tindak lanjut	<p>“Misal saya dikasi tau, Choya kamu kurangnya di auskultasi atau kamu perkusinya kurang bagus, nah itu tu bisa gak berpengaruh ke aku tu karena aku udah sadar aku kurangnya disitu, jadi gak usah dibilang aku udah tau gitu lho. Sama misal dikasi tau suara perkusinya kurang, tapi gak ditunjukain suara yang benar kaya gimana, kaya natas paru kiri, itu harusnya dari redup ke timpani, nah itu tu gak dijelasin lag, gak diperagaain lagi redup suaranya kaya gimana, timpani itu kaya gimana, jadi hanya dibilang “kamu kurang perkusinya”, ya perkusi yang mana? Sensitifku kan gak kaya pengajar gitu lho.” (T4)</p> <p>“Umpan balik negatif itu jadi tidak bermanfaat karena tidak ada tindak lanjut yang harus dilakukan. Kita dikasi feedback kalau kita kurang disitu tapi kita gak diajarin lagi gitu. (R1)</p>
Kekuatan Pengajar Kualitas mengajar Terburu-buru dalam memberikan	Teknik Pemberian Tidak ada Pengecekan	<p>“Kalau saya merasa kadang dosennya memang tidak siap untuk mengajar.. jadi ada beberapa dosen yang mereka ngajarnya sangat berbeda ketika mereka mengajar pas moodnya baik dan moodnya buruk.. kalau moodnya buruk itu kaya mereka percepat kelas tapi apa ya.. gak semaksimal seperti biasanya..jadi kadang ketika mereka gak siap untuk mengajar itu kan hitungannya gak siap kan dok..itu kalau cepet-cepet masuknya gak maksimal..kan mencobanya diburu-buru..jadi gak maksimal.”(T3)</p> <p>“Misal beberapa kali skillab itu saya tidak bisa perkusi. Saya uda coba tanya ke teman saya yang uda bisa. Temen ya ngajarin, cuman ya kadang dia masih ragu yang saya lakukan itu uda benar atau belum. Nah, menurut saya lebih baiknya saya lebih dilatih lagi gitu lho. Mungkin salah di lokasinya atau ketukan saya kurang. Jadi dosennya lebih menuntun saya. Jadi misal saya dikasi feedback dan dicontohkan, tapi saya merasa belum dapat mencapai yang benar, rasanya percuma.”(R3)</p> <p>“Kadang itu kita dapat dosen atau instruktur yang memberi kita gap gitu. Jadi walaupun uda dikasi tau mana yang salah, “deh kamu salahnya disini” uda diperagain lagi, cuman kita tu jadi gak berami menanyakan lagi.. mungkin karena sikap unfriendly-nya instruktur tersebut jadi kita sebagai pelajar kaya kurang berani menganggu beliau untuk minta tolong diajari.” (T1)</p>
Gap Merasa sungkan Merasa malu Takut mengganggu pengajar		

Hasil serupa ditemukan pada penelitian terdahulu.¹⁴ Eksplorasi lebih lanjut dengan wawancara menghasilkan beberapa latar belakang yang mempengaruhinya.

Perbandingan Terhadap Standar dan Rencana Tindak Lanjut

Setelah diberikan umpan balik berupa perbandingan terhadap standar, mahasiswa menggunakan standar sebagai arahan dalam pembelajaran mandiri, serta mempertimbangkan standar sebagai kriteria penilaian saat ujian. Selain itu, umpan balik berupa perencanaan tindak lanjut juga dijadikan sebagai arahan bagi tiap mahasiswa dalam meningkatkan pencapaian saat belajar mandiri, melalui rincian kegiatan belajar dan peningkatan efisiensi belajar. Rincian kegiatan belajar membantu mahasiswa dalam menentukan tujuan dan aktivitas belajar mandiri.

Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu mengenai pola umpan balik yang lebih diterima pada budaya komunikasi *high power distance*, dimana pengajar menjadi pusat jalan intelektual yang dijadikan panduan oleh mahasiswa.¹⁹ Selain itu, populasi mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini lebih membutuhkan arahan atau instruksi yang jelas, dimana dengan pertambahan pengetahuan seiring dengan masa belajar di universitas, keyakinan mahasiswa akan mempengaruhi cara belajar dan penerimaan terhadap umpan balik.²⁰ Pada tahun pertama, mahasiswa merasa yakin bahwa selalu ada jawaban benar dan salah dari setiap permasalahan. Jawaban benar digunakan sebagai acuan, seperti yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu penggunaan standar dan perencanaan tindak lanjut sebagai arahan pembelajaran mandiri, yang membantu menentukan tujuan pembelajaran.

Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap persepsi manfaat dari umpan balik bagi mahasiswa adalah *timing* dari ujian. Penilaian yang bersifat sumatif mendorong mahasiswa untuk mencapai nilai terbaik di akhir, di mana dorongan ini seringkali tidak mengarahkan mahasiswa untuk mempelajari materi secara mendalam. Sementara itu, penilaian formatif terbukti mendorong mahasiswa untuk mendalami materi dengan alokasi waktu yang cukup.²¹

Kekuatan dan Kelebihan

Mahasiswa Dalam

Mendemonstrasikan Pemahaman

Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana umpan balik positif dirasakan tidak memberikan manfaat oleh mahasiswa.¹⁴ Hal ini dapat disebabkan oleh dampak negatif umpan balik positif terhadap motivasi belajar, dan berhubungan dengan pencapaian hasil sehingga dirasakan tidak perlu meningkatkan kemampuan lebih baik lagi. Perasaan mahasiswa terkait pencapaian kemampuan tersebut berhubungan dengan budaya kolektivisme saat mempelajari materi di kelas, yang menekankan keinginan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan kelas dengan mempelajari seluruh keterampilan dan kemampuan, hanya pada saat dibutuhkan. Dalam konteks ini, proses belajar dipahami sebagai *ontime process*, sehingga mahasiswa menganggap bahwa pembelajaran di luar kelas tidak diperlukan lagi karena telah menguasai kemampuan atau keterampilan yang diharapkan di dalam kelas.²¹

Umpan Balik Negatif: Kelemahan dan Kekurangan Mahasiswa Dalam Mendemonstrasikan Pemahaman

Beberapa penelitian pada mahasiswa kedokteran dan residen klinik di Hong Kong dan Thailand

menunjukkan bahwa umpan balik negatif yang mengoreksi kelemahan dan kesalahan adalah umpan balik yang diharapkan oleh peserta didik.^{22,23} Karakteristik budaya komunikasi pada penelitian tersebut serupa dengan Indonesia, yaitu kolektivisme. Keterkaitan antar individu (*interdependen*) mempengaruhi persepsi, pikiran, perasaan dan tindakan dari tiap mahasiswa. Di sisi negatif, individu interdependen seringkali tidak sadar akan kemampuan sendiri, sehingga ketidaksetujuan penilai dalam umpan balik negatif sangat diharapkan dalam mengidentifikasi pencapaian individu.²⁴

Pada penelitian ini, umpan balik negatif ternyata tidak menunjukkan asosiasi yang bermakna dengan persepsi manfaat dari mahasiswa. Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa penyampaian kelemahan mahasiswa oleh pengajar masih kurang rinci dan bersifat kolektif (tidak spesifik tiap individu). Mahasiswa juga mengharapkan adanya kesempatan mengulang setelah diberikan umpan balik negatif. Dalam situasi ini, penyampaian kelemahan memiliki keterkaitan dengan rencana tindak lanjut, dimana mahasiswa masih memerlukan informasi, contoh, dan rekomendasi untuk peningkatan kemampuan. Umpan balik negatif akan lebih efektif bila dijelaskan secara spesifik dan rasional, dan dilanjutkan dengan perencanaan tindak lanjut yang dapat mengubah perilaku belajar untuk meningkatkan pencapaian.^{1,10}

Penjelasan Dan Demonstrasi Dari Standar Yang Benar

Karakteristik umpan balik lain yang tidak menunjukkan asosiasi bermakna dalam penelitian ini adalah penjelasan dan demonstrasi dari standar yang benar. Dalam

wawancara mendalam, ditemukan beberapa faktor, yaitu kualitas pengajar, cara penyampaian umpan balik, dan jarak dalam komunikasi antar pengajar - mahasiswa. Penguasaan materi dan metode pembelajaran sebelum memulai kelas merupakan hal penting bagi pengajar. Selain itu, pemberian umpan balik perlu dipersiapkan agar menghasilkan perubahan perilaku yang optimal, yaitu dengan observasi mahasiswa secara individual dan membuat catatan spesifik untuk diskusi dengan mahasiswa.³

Penemuan lain dari penelitian ini yang menunjukkan budaya komunikasi *high power distance*, adalah ditemukannya jarak saat berkomunikasi antara pengajar dan mahasiswa. Mahasiswa merasa sungkan, malu dan takut mengganggu pengajar bila ingin bertanya lebih mendalam. Persepsi mengenai ketidaksetaraan antara pengajar dan mahasiswa, serta rasa kebergantungan pada sosok pengajar dengan posisi sosial yang lebih tinggi sudah tertanam sejak masa pendidikan sebelum universitas.¹⁹ Situasi ini dapat juga disebabkan oleh metode penyampaian umpan balik yang bersifat mendikte, sehingga mahasiswa dihadapkan pada situasi yang kurang nyaman untuk bertanya. Jarak komunikasi antara pengajar dan mahasiswa dapat diatasi dengan memulai hubungan yang baik sebelum memulai kelas.²⁵

KESIMPULAN

Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, peneliti menemukan bahwa umpan balik masih dibutuhkan oleh mahasiswa, di dalam budaya komunikasi *high power distance* dan kolektivisme masih dominan. Karakteristik umpan balik berupa perbandingan dengan standar dan perencanaan tindak lanjut merupakan komponen umpan

balik yang dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menjalani ujian akhir. Kedua karakteristik tersebut dirasakan bermanfaat karena berisi arahan terinci. Karakteristik umpan balik yang menyampaikan kekuatan dan kelemahan mahasiswa, serta demonstrasi standar yang benar, tidak menunjukkan asosiasi bermakna walaupun dalam literatur ditemukan hal sebaliknya. Hal ini dipengaruhi oleh budaya komunikasi *high power distance*, cara penyampaian yang kurang optimal, keterkaitan antar karakteristik. Penelitian ini diharapkan dapat memandu para pengajar di fakultas kedokteran di Indonesia dalam memilih karakteristik umpan balik yang tepat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama yang mempelajari keterampilan pemeriksaan fisik dasar.

Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan dampak antara umpan balik positif dan negatif pada populasi yang lebih luas, seperti di tiap tahap pendidikan kedokteran. Selain itu, masih diperlukan penelitian mengenai umpan balik pada materi dan metode pembelajaran yang lainnya, seperti keterampilan komunikasi dan konsultasi klinis lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cantillon P, Sargeant J. Giving feedback in clinical settings. *BMJ*. 2008;337:a1961.
2. Norcini J. The power of feedback. *Med Educ*. 2010;44(1):16-17.
3. Dent JA, Harden RM. *A practical guide for medical teachers*. London; New York: Churchill Livingstone/Elsevier; 2013.
4. Ende J. Feedback in clinical medical education. *JAMA*. 1983;250(6):777-781.
5. van de Ridder JM, Stokking KM, McGaghie WC, ten Cate OT. What is feedback in clinical education? *Med Educ*. 2008;42(2):189-197.
6. Gordon J. ABC of learning and teaching in medicine: one to one teaching and feedback. *BMJ*. 2003;326(7388):543-545.
7. Veloski J, Boex JR, Grasberger MJ, Evans A, Wolfson DB. Systematic review of the literature on assessment, feedback and physicians' clinical performance: BEME Guide No. 7. *Med Teach*. 2006;28(2):117-128.
8. Nicholson S, Cook V, Naish J, Boursicot K. Feedback: its importance in developing medical students' clinical practice. *The Clinical Teacher*. 2008;5(3):163-166.
9. Archer JC. State of the science in health professional education: effective feedback. *Med Educ*. 2010;44(1):101-108.
10. Raman S, Krackov SK. Twelve tips for giving feedback effectively in the clinical environment. *Med Teach*. 2012;34(10):787-791.
11. Hewson MG, Little ML. Giving feedback in medical education: verification of recommended techniques. *J Gen Intern Med*. 1998;13(2):111-116.
12. Kluger AN, DeNisi A. The effects of feedback interventions on performance: A historical review, a meta-analysis, and a preliminary feedback intervention theory. *Psychological Bulletin*. 1996;119(2):254-284.
13. Hattie J, Timperley H. The Power of Feedback. *Review of Educational Research*. 2007;77(1):81-112.

14. Suhoyo Y, Van Hell EA, Kerdijk W, et al. Influence of feedback characteristics on perceived learning value of feedback in clerkships: does culture matter? *BMC Medical Education.* 2017;17(1):69.
15. Baron RA. Negative effects of destructive criticism: impact on conflict, self-efficacy, and task performance. *J Appl Psychol.* 1988;73(2):199-207.
16. Eva KW, Armson H, Holmboe E, et al. Factors influencing responsiveness to feedback: on the interplay between fear, confidence, and reasoning processes. *Adv Health Sci Educ Theory Pract.* 2012;17(1):15-26.
17. Tekian A, Watling CJ, Roberts TE, Steinert Y, Norcini J. Qualitative and quantitative feedback in the context of competency-based education. *Med Teach.* 2017;39(12):1245-1249.
18. Suhoyo Y, van Hell EA, Prihatiningsih TS, Kuks JB, Cohen-Schotanus J. Exploring cultural differences in feedback processes and perceived instructiveness during clerkships: replicating a Dutch study in Indonesia. *Med Teach.* 2014;36(3):223-229.
19. Hofstede G. *Culture's consequences : comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations.* Thousand Oaks, Calif.: Sage; 2013.
20. Swanwick T, Association for the Study of Medical E. Understanding medical education : evidence, theory, and practice. 2014.
21. Al-Kadri HM, Al-Moamary MS, Roberts C, Van der Vleuten CP. Exploring assessment factors contributing to students' study strategies: literature review. *Med Teach.* 2012;34 Suppl 1:S42-50.
22. Pratt DD, Kelly M, Wong WSS. Chinese conceptions of 'effective teaching' in Hong Kong: towards culturally sensitive evaluation of teaching. *International Journal of Lifelong Education.* 1999;18(4):241-258.
23. Wong AK. Culture in medical education: comparing a Thai and a Canadian residency programme. *Med Educ.* 2011;45(12):1209-1219.
24. Markus HR, Kitayama S. Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review.* 1991;98(2):224-253.
25. Ramani S, Konings KD, Ginsburg S, van der Vleuten CPM. Twelve tips to promote a feedback culture with a growth mind-set: Swinging the feedback pendulum from recipes to relationships. *Med Teach.* 2019;41(6):625-631.